

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Keraton Ngayogyakarta hadiningrat merupakan keraton yang masih berdiri hingga saat ini dengan memegang gelar kesultanan sebagai pemimpin keraton. Keraton Ngayogyakarta berdiri sejak zaman pemerintahan belanda, dimana saat itu sultan Hamengkubuwono I merupakan saudara kandung dari sultan keraton solo.

Budaya, tradisi, maupun kepercayaan yang dipegang oleh nenek moyang keraton Ngayogyakarta masih dipegang erat hingga saat ini, dimana semua keturunan yang berdarah keraton masih melakukan semua tradisi, dan tata krama kejawen. Sebagian besar keturunan yang memiliki darah keraton memilih untuk mengabdikan dirinya sebagai pegawai keraton atau yang biasa disebut sebagai abdi dalem. Abdi dalem adalah seseorang yang bekerja menjaga kelestarian budaya dan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan, berbagai macam tugas dan posisi yang dimiliki abdi dalem. Abdi dalem keraton Ngayogyakarta memiliki banyak bidang, diantaranya ada yang bekerja sebagai keamanan, penjaga perpustakaan, pengantar tamu keraton, penjaga pusaka sakral, sampai pengawal sultan, namun apapun bidang yang diemban oleh semua abdi dalem tersebut, mereka memiliki visi dan misi yang sama yaitu memberikan totalitas yang mulia, agar budaya, tradisi, dan kepercayaan

akan nilai kejawen tidak hilang ditelan waktu. Ketiga hal tersebut dijadikan nilai pedoman oleh sebagian besar abdi dalem dalam menjalankan kehidupan keseharian.

Abdi dalem dan menyangkut segala hal aktifitas yang dilakukan di keraton Ngayogyakarta yang dikaitkan oleh ketiga nilai yang dipegang abdi dalem tersebut, menjadikan abdi dalem lebih mengedepankan aspek kehidupan spiritualitas dibandingkan aspek kehidupan yang lain. Aktifitas yang dilakukan oleh abdi dalem dalam mengemban tugas keraton dapat dibahas atau dilihat dari sudut pandang psikologi, khususnya psikologi mazhab baru yaitu psikologi transpersonal.

Seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta berkembangnya sumber daya manusia yang ada, hal tersebut berdampak terhadap ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada mazhab psikologi modern yaitu psikologi transpersonal (*Psychology Spiritual Development*, 1992). Sekitar sepuluh tahun terakhir ini di Indonesia mulai membicarakan mengenai mazhab baru dalam disiplin ilmu psikologi yang diawali dengan penelitian yang dilakukan Y. F. La Kahija yang mengangkat mengenai penelitian karma yoga, etos kerja transpersonal untuk zaman baru, namun di Eropa dan Amerika psikologi transpersonal sendiri sudah diperkenalkan oleh Carl Jung pada tahun 1960an lewat teorinya *Collective Unconsciousness*, lalu Charles T. Tart (1975) yang mengemukakan teori *Altered State Of Consciousness* melalui bukunya *Transpersonal Of Psychology*, sejak itu pula ilmu psikologi mendapatkan warna dan corak baru secara perlahan tapi pasti,

pengembangan ilmu psikologi transpersonal telah merubah *ego centered* menjadi *ego transcendent* dimana ego dahulu dipandang sebagai satu-satunya faktor dalam menentukan kepribadian kini berubah menjadi sesuatu yang spiritual atau berada diluar jangkauan manusia dan bersifat vital. Psikologi transpersonal merupakan suatu mazhab psikologi yang membahas mengenai cara lain dalam memandang keanekaragaman sifat manusia (Waldman: *In 1992, the Association for Transpersonal Psychology*).

Menemukan arti psikologi transpersonal sulit untuk dilihat dari satu arti, namun harus dilihat dari keseluruhan makna dari psikologi transpersonal. Menurut Lajoie dan Shapiro (1992), psikologi transpersonal adalah psikologi yang mempelajari potensi-potensi luhur batin manusia dan memusatkan perhatian pada pengenalan dan pemahaman terhadap keseluruhan kesadaran spiritual dan transendental. Memperhatikan definisi tersebut, maka ada dua hal penting yang menjadi sasaran telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (*Human Highest Potentials*) dan fenomena kesadaran manusia (*Human State of Consciousness*). Potensi-potensi luhur batin manusia bersifat spiritual, seperti transendensi diri, kerohanian, dimensi diatas alam, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, daya-daya batin, dan praktek keagamaan di kawasan dunia timur. Fenomena kesadaran manusia merupakan pengalaman manusia melawati kesadaran-kesadaran biasa, misalnya, pengalaman alih dimensi, memasuki alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniyah, pengalaman meditasi, ritual keagamaan, dan lain-lain.

Hasil survey awal terhadap sepuluh mahasiswa yang mengikuti studi di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha mengenai pengetahuan dan wawasan akan psikologi transpersonal, ternyata hanya tiga dari sepuluh orang yang memahami akan mazhab baru ini. Hasil wawancara singkat dapat disimpulkan bahwa ketidakpahaman para mahasiswa dikarenakan kurang adanya pengenalan mengenai psikologi transpersonal, dan juga kurang didukung oleh penelitian oleh para ahli. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Anand Krisna dalam bukunya Karma Yoga 2011, menyebutkan bahwa pergeseran Mazhab baru dalam bidang psikologi belum sepenuhnya terasa di Indonesia. Para Psikolog di Indonesia masih belum menerima akan hal baru yang sebagaimana disebutkan oleh psikologi transpersonal bahwa manusia tidak hanya dapat dilihat dari fisik dan psikis saja, tetapi dapat juga dilihat dari sisi spiritualnya, dan di Indonesia hanya berhenti pada fisik dan psikisnya saja (Anand Krisna, Karma Yoga 2011)

Seorang Filsuf modern Ken Wilber pada tahun 1990 mengatakan bahwa manusia bukanlah fisik, emosi, roh, atau jiwa saja, namun merupakan suatu keutuhan yang terdiri dari lapisan kesadaran tersebut. Hal yang senada juga digunakan oleh Charles T. Tart melalui teori *altered state of consciousness* dan *state of consciousness* dimana teori ini mencoba menyoroti sebuah pola atau organisasi yang melibatkan keseluruhan fungsi mental individu dalam waktu-waktu yang berbeda.

Altered state of consciousness adalah koneksi antara kesadaran dan bawah sadar, kondisi ini dengan sendirinya akan mengarah menjadi keadaan bawah

sadar (Green, 2001). Menurut Charles Tart (1975), *altered state of concioiusness* adalah suatu konfigurasi subsistem dari struktur psikologis dengan pola unik, dinamis dan aktif, dimana struktur psikologis merujuk pada organisasi komponen bagian yang relatif stabil yang menjalankan satu atau lebih fungsi psikologis. Ciri-ciri *altered state of concioiusness* antara lain kondisi tidur, kondisi hipnosis, kondisi meditatif, kondisi kesadaran saat tegang, takut, atau waspada, atau kondisi kesadaran di bawah pengaruh alkohol atau obat penenang, dan pengalaman keluar dari tubuh. Menurut Rychalk (1997) apabila ingin mengetahui perbedaan antara kesadaran normal dan kesadaran alam bawah sadar haruslah mengetahui terlebih dahulu definisi kesadaran dengan tepat, lalu dari sanalah kita mendapatkan pengalaman pergeseran kesadaran. Menurut Darmanto, S. Psi. dalam bukunya “Mengaktifkan Alam Bawah Sadar” terdapat empat tahapan seseorang yang akan mengalami pergeseran tingkat kesadaran yaitu proses tidak sadar, proses penyadaran, proses pemahiran, proses pergeseran alam bawah sadar.

Rychlak (1997) menjelaskan bahwa dalam keadaan *altered state of concioiusness*, terdapat perubahan tekanan yang signifikan pada pengalaman pergeseran kesadaran seseorang. Tart(1975) meyajikan suatu kategorisasi dari pengalaman yang tidak biasa dalam mempersepsi dunia atau diri, perubahan dalam hal waktu, emosi, memori, rasa identitas, proses-proses kognitif, persepsi terhadap dunia, penggunaan tubuh, dan interaksi dengan dunia (Tart, 1997). Penjelasan mengenai *altered state of concioiusness* tersebut oleh Tart diformulasikan menjadi suatu kriteria atau aspek untuk

mendeteksi suatu pengalaman *altered state of consciousness*. Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai kriteria-kriteria yang diformulasikan oleh Tart(1975) kedalam suatu variabel penelitian, seperti yang dilakukan oleh penelitian mengenai meditasi. Meditasi adalah bentuk dari perhatian yang melibatkan fokus pada suatu objek, atau perhatian pikiran kepada semua isi dari kesadaran.

Meditasi umumnya mengacu pada keadaan dimana tubuh secara sadar menjadi rileks dan pikiran dibiarkan terpusat, beberapa agama mengembangkan pula meditasi ritual, meskipun meditasi itu sendiri tidak harus merupakan aktivitas religius atau spiritual. Kebanyakan dari meditasi yang populer berasal dari tradisi meditasi Kristiani, Yahudi, dan Islam (Prabowo, 2007). Meditasi adalah bentuk dari perhatian yang melibatkan fokus pada suatu objek, atau perhatian pikiran kepada semua isi dari kesadaran.

Fenomena yang terjadi pada kaum-kaum yang melakukan meditasi di kota Jakarta, mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan *meditasi* merasakan pergeseran kesadaran yang sama, hanya saja berbeda dalam intensitas dan kedalamannya hal itu disebabkan kekonsistenan dalam melakukan meditasi, bukan dari lamanya melakukan meditasi, berikut adalah komentar mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami orang yang melakukan meditasi (Partono, Pakar Meditasi). Pertama seorang yang melakukan meditasi merasakan kepekaan terhadap lingkungan atau perubahan-perubahan yang terjadi karena terbiasanya berada pada kondisi

saat ini, dimana tubuh fisik, perasaan, dan pikiran berada pada saat sekarang (*Being on Now*). Kedua seorang yang melakukan meditasi lebih mudah mengakses emosi untuk diselaraskan dengan tujuan yang akan dicapai, dan pikiran lebih jernih dari intervensi atau gangguan dari lingkungan, dan yang terakhir adalah lebih efisien dan efektif dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Perbedaan pengalaman spiritual orang-orang yang melakukan meditasi juga dapat dilihat secara ilmiah dari Clervoyen atau yang biasa dikenal dengan nama foto aura, artinya semua orang yang melakukan meditasi memiliki warna aura berbeda-beda dan memiliki level pengalaman spiritual berbeda pula

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2007, membicarakan mengenai manfaat meditasi yang diperoleh baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi adalah pengalaman yang paling menonjol pada pengalaman *altered state of consciousness*, diikuti oleh emosi. Berkaitan dengan visualisasi dengan kreativitas dan *right hemisphere*, hasil ini cukup mengejutkan, karena banyaknya penelitian menunjukkan kurangnya kreativitas dari masyarakat Indonesia.

Penelitian lain mengenai *altered state of consciousness* oleh Suratmi, yaitu suatu penelitian berbasis terapi yang dilakukan oleh mahasiswa program *magister* dan bekerja sama dengan program *doktoral* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2007, dengan judul “Penelitian *Altered State of*

Consciousness, Afirmasi, dan Visualisasi untuk Mengatasi Masalah Obesitas. Penelitian ini membicarakan mengenai salah satu masalah yang dihadapi wanita setelah memiliki anak yaitu obesitas. Masalah obesitas tersebut membuat seseorang berusaha mengembalikan berat badannya seperti semula, karena ketidaknyamanan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan sosial, pekerjaan, bahkan lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yaitu seorang wanita karir yang mengeluh sering mengalami kelelahan dan masalah busana. Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik kesadaran, *altered state of consciousness*, afirmasi, dan visualisasi, dan diperoleh hasil penurunan berat badan sebanyak 28 kilogram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obesitas dapat diatasi dengan menggunakan kombinasi teknik-teknik transpersonal diantaranya meditasi, afirmasi, dan visualisasi, dimana latihan ini dilakukan secara integral dan rutin agar mendapatkan hasil yang optimal.

Pengalaman lain mengenai fenomena *altered state of consciousness* yang dituturkan oleh Charles Tart dan sudah dibuktikan melalui uji eksperimen adalah pengalaman keluar dari tubuh atau *out of body experiences*. *Out of body experiences* atau pengalaman keluar dari tubuh adalah sebuah pengalaman yang terjadi tiba-tiba dan menyerang pada inti dari kesadaran seseorang yang merasakannya, dimana seseorang merasakan dirinya tidak lagi berada dalam tubuh. Teori *altered state of consciousness* mencoba menjelaskan mengenai fenomena ini, seseorang yang mengalami fenomena keluar dari tubuhnya akan seolah-olah perasaannya keluar dari tubuhnya, dan merasakan adanya

pergesaran dalam tingkat kesadaran, namun seseorang yang mengalami fenomena ini akan tetap mengenali dirinya, berfikir dan merasakan sesuatu tetap dengan cara yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Moody terhadap lebih dari seratus kasus “mati klinis” dan hidup kembali. Studi klasik ini telah menobatkan dirinya sebagai sesepuh dunia di bidang pengalaman menjelang kematian. “Life after Life (Kehidupan setelah Kehidupan)” telah mengubah pandangan seseorang terhadap hidup dan kematian. Salah satu ringkasan penjelasannya dari pengalaman menjelang kematian adalah suatu sensasi melayang dan ketidakterhubungan dengan tubuh fisik seseorang. Ia melanjutkan bahwa jiwa melihat tubuh tanpa kehidupan dari sudut langit-langit; dan perasaan tenang dan hening mendominasi pada saat waktu berhenti. Jiwa merasa ditarik ke terowongan gelap dengan cahaya putih berkilauan di ujungnya. Saat seseorang memasuki cahaya putih, orang yang di cintai atau tokoh religius akan menyambut seseorang yang mengalami, dan seseorang yang mengalami akan melihat gambaran berwarna dari kilas kehidupan yang telah dilalui. Banyak orang dari berbagai belahan dunia telah mengalami hal yang persis sama, sesudah mengalami *Out of Body Experience*, orang itu akan lebih menghargai kehidupan, mementingkan hubungan personal, dan lebih gigih dalam usaha mencapai tujuan.

Menyangkut dengan fenomena yang sudah marak sejak dahulu dalam masyarakat Indonesia adalah fenomena kuda lumping. Kuda lumping adalah salah satu dari banyak tari tradisional, yang dipertunjukkan di seluruh

Indonesia dan sering dikenal juga dengan sebutan *jatilan*, *kuda kepang* atau *jaran kepang*. Sebelum pelaksanaan tarian kuda lumping seorang penari melakukan ritual terlebih dahulu dengan menggunakan sesajian dan doa-doa agar mendapatkan sebuah kekuatan dan kekebalan dalam melakukan tarian tersebut, karena dalam melakukan tarian tersebut sang penari akan memakan pecahan beling dan kesurupan.

Teori *altered state of consciousness* mencoba menjelaskan akan kemunculan fenomena ini yaitu dimulai dari wawancara dengan seorang narasumber yang juga seorang penari kuda lumping, mengatakan bahwa dalam melakukan tarian ini seorang penari tidak sadar dalam melakukan tarian dan hanya melakukan gerakan sesuai dengan irama musik serta dentuman alat musik hal ini menyangkut dengan teori *altered state of consciousness* yaitu *time sense* dimana seseorang tidak sadar atau tidak terikat waktu pada saat melakukan ritual. Seorang penari juga mengatakan bahwa saat sebelum melakukan tarian ini semua anggota kuda lumping melakukan ritual dan pada saat itu semua penari mendapatkan suatu rangsang emosi yang berasal dari mantra-mantra yang diucapkan oleh seorang juru kunci dari ritual tersebut hal ini menyangkut dengan teori *altered state of consciousness* yaitu sub aspek emosi, dimana seseorang merasakan emosi yang tidak biasa pada saat melakukan ritual. (Kuda Lumping dan Fenomena kesurupan masal studi kasus dalam kebudayaan Jawa)

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa *altered state of consciousness* tidak memiliki hubungan dengan pengalaman agama secara langsung namun

pengalaman beragama hanya menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil dari terjadinya *altered state of consciousness*. Pengalaman spiritual tidak terbatas akan terjadinya *altered state of consciousness* karena banyak kehidupan dan pengalaman beragama tidak dipengaruhi oleh *altered state of consciousness* dan *state of consciousness*. (Charles Tart, 1971).

Pengalaman spiritual adalah esensi dari kepercayaan yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana setiap pengalaman spiritual memiliki nilai-nilai universal yang terdapat dinilai kepercayaan, nilai tradisi, dan nilai budaya (Krisna, 2011). Nilai tersebut berlaku disemua agama, nilai tradisi, nilai budaya, dan nilai kepercayaan sering dikaitkan dengan spiritual, yang mana banyak orang melakukan kegiatan spiritual dihubungkan dengan nilai-nilai tersebut, seperti ritual-ritual yang dilakukan para kaum Sufistik di Solo, Kejawen yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ritual yang dilakukan oleh setiap individu atau subjek yang mencoba merasakan pengalaman spiritual atas keadaan kesadarannya akan berbeda, hal ini dimaksudkan bahwa setiap individu berbeda dalam hal merespon tingkatan pergeseran kesadaran altered tersebut (Anand Krisna, 2011).

Penjelasan lebih lanjut terhadap *Altered State of Consciousness* adalah mengenai kaitannya dengan ranah spiritual dimana telah dijelaskan oleh Charles Tart dalam bukunya *Transpersonal Of Psychology*, bahwa salah satu esensi yang di hasilkan atau dialami saat setelah seseorang mencapai keadaan *altered state of consciousness* adalah pengalaman spiritual, dimana seseorang

merasakan suatu pergeseran kesadaran normal ke kesadaran yang tidak biasa atau alam bawah sadar, yang diantaranya adalah orang yang melakukan meditasi, berdzikir, yoga, maupun ritual adat atau keagamaan.

Ritual memiliki definisi yaitu sebuah kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan adat yang berhubungan oleh keyakinan dan kepercayaan spiritual (Situmorang, 2004). Salah satu contoh ritual yang dilakukan sekelompok orang dari suatu budaya yaitu Ritual Adat *Sekatenan* yang dilakukan oleh abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Ritual ini merupakan ritual adat yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tanggal 12 Maulud atau Mulud dalam bulan ketiga tahun Jawa, atau diadakan pada tanggal 6 hingga 12 pada bulan yang sama.

Perayaan sekaten meliputi *Sekaten Sepisan* dan ditutup dengan *Grebeg* di halaman Masjid Agung Yogyakarta atau sering disebut sebagai Masjid Gedhe Kauman, sekaten adalah simbol kebersamaan yang diidentikkan dengan Keraton dan rakyatnya. Kata Sekaten diambil dari pengucapan kalimat *syahadat*, yang diucapkan sebagai Syahadatain ini kemudian berangsur-angsur berubah dalam pengucapannya, sehingga menjadi Syakatain dan pada akhirnya menjadi istilah *Sekaten* hingga sekarang (Yogyakarta Bentaran Budaya).

Survey awal kepada sepuluh Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat didapatkan bahwa, lamanya menjabat sebagai profesi abdi dalem mampu mempengaruhi pengalaman spiritual yang dirasakan oleh setiap

peserta yang melakukan ritual, lalu tujuan dan fungsi dari ritual yang dilakukan juga menjadi faktor pendukung dalam merasakan pengalaman spiritual. Mengenai ritual yang dilakukan oleh abdi dalem, didapatkan bahwa ritual yang sangat memiliki pesan akan nilai budaya, nilai kepercayaan, dan nilai tradisi adalah ritual *sekatenan*.

Keterkaitan antara *altered state of consciousness* dengan ritual *sekatenan* pada prakteknya adalah abdi dalem melakukan kegiatan *semedi*, yaitu kegiatan semedi membuat para abdi dalem mencapai keadaan meditasi *Here and Nowness*, dimana abdi dalem melakukan pemujaan-pemujaan kepada dewa untuk Agama Hindu sedangkan Agama Islam melakukan pemujaan untuk Allah. Prosesi *semedi* ini dilakukan selama kurang lebih satu hari dipelataran Masjid Gede Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hasil penuturan 10 abdi dalem mengenai ritual ini bahwa didapatkan, sebanyak 6 orang (60%) mengatakan bahwa merasakan kedekatan dengan ilahi, sehingga merasakan energi memasuki tubuh dan membuat abdi dalem merasa bahagia dan tenang setelah melakukan ritual *sekatenan*. Sebanyak 4 orang (40%) lainnya merasakan biasa saja. Keterkaitan lainnya yang coba peneliti tarik lewat wawancara terhadap abdi dalem adalah mengenai aktifitasnya selama melakukan ritual *Sekatenan*, yaitu perayaan penuh dengan kekhusuan yang diciptakan seluruh peserta yang melakukannya, dari cara berbicara, cara berjalan, dan tata cara yang lainnya.

Merujuk pada abdi dalem beserta tugas dan segala ritual yang dilakukan memang penuh dengan pesan spiritual, seperti upacara *Sekatenan*

yang didalamnya banyak mengandung dengan unsur spiritual pada pelaksanaannya. Teori yang dipaparkan oleh Charles Tart dan pengalaman-pengalaman spiritual yang berbeda antara abdi dalem satu dengan yang lainnya, tergantung dari nilai-nilai kepercayaan, tradisi, dan budaya yang dipegang oleh setiap abdi dalem dalam melaksanakan tugas ritual keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana *Altered State of Conciousness* pada abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melaksanakan Ritual.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *altered state of conciosness* Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada saat melaksanakan ritual *adat*.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *altered state of conciousness* Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat melaksanakan ritual *adat*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai aspek-aspek dalam *altered state of conciousness* Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat melaksanakan ritual *adat*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 KEGUNAAN TEORITS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1) Bidang Akademik

Memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan psikologi tentang psikologi transpersonal dan pemahaman tentang teori *altered state of conciousness*.

2) Bidang Penelitian.

Memberikan masukan, pertimbangan, referensi dan ajakan bagi peneliti lain, khususnya dalam bidang Psikologi transpersonal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *altered state of conciousness*.

1.4.2 KEGUNAAN PRAKTIS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

1) Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai *altered state of conciouness* abdi dalem Kerton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melaksanakan ritual *adat*.

2) Memberikan informasi kepada para Abdi Dalem mengenai *Altered State of Conciousness* yang dimiliki sehingga diharapkan dapat menjadi bahan perenungan pada setiap subjek dalam melaksanakan ritual *adat*.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Abdi dalem merupakan petugas yang bekerja sebagai penjaga atau pembantu di Keraton Yogyakarta, dimana setiap abdi dalem memiliki peran mengabdikan sepenuh jiwa untuk keraton. Abdi dalem yang bertugas di Keraton mempunyai kewajiban dalam melaksanakan upacara adat atau ritual pada waktu-waktu tertentu yang mana setiap upacara maupun ritual memiliki tujuan simbolis yang berbeda-beda.

Dalam melakukan ritual maupun upacara adat yang dilakukan oleh para abdi dalem di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, memiliki kaitan dengan faktor tradisi, budaya, dan kepercayaan. Kaitan dari ketiga faktor di atas adalah dalam praktek ritual maupun upacara adat, dimana setiap abdi dalem berasal dari kepercayaan, budaya, dan tradisi yang berbeda-beda, maka dari itu dalam melaksanakan ritual maupun upacara adat seorang abdi dalem berbeda dalam pemaknaan dan kedalaman, agar dapat lebih jelas penulis menjabarkan ketiga definisi tersebut. Kepercayaan adalah suatu sistem keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang dianggap benar bagi dirinya dan benar bagi orang-orang disekitarnya (Rihab Said Aqil, S.Psi., M.Ed, *The Secret of Mindset*, 2011).

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara menyampaikan pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut (Sosiologi Perubahan Sosial, Pranada Media, 2007). Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun menurun dan

masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku-suku berbeda. Budaya memiliki definisi yaitu mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Definisi lain yang diungkapkan oleh R. Linton dalam buku "*Cultural Background of Personality*", bahwa budaya adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Menurut Kluckhohn dan Kelly definisi tentang budaya, yaitu budaya adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang implisit, eksplisit, rasional, dan irasional dimana terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Kaitan antara ketiga faktor dengan ritual yang dilakukan para abdi dalam keraton Ngayogyakarta tersebut dapat dikaji dalam teori *altered state of conciousness*, dimana dalam teori ini membahas mengenai proses pergeseran atau perubahan kesadaran antara keadaan kesadaran normal menuju keadaan alam bawah sadar (Charles Tart, 1971). Perubahan kesadaran tersebut dikarenakan banyak hal, Charles Tart menjelaskan bahwa, perubahan kesadaran tersebut dikarenakan kondisi tubuh demam, kurang tidur, kondisi lapar, kekurangan oksigen, pembiusan, atau trauma kecelakaan, secara intensif *altered state of conciousness* dapat dicapai melalui hipnosis, meditasi, berdoa, yoga, atau dzikir. Suryani dan Jensen pada tahun 2003, menambahkan penjelasan *trance* atau upacara adat dan kesurupan dapat menimbulkan kondisi *altered state of conciousness*.

Pengalaman *altered state of consciousness* merupakan pengalaman yang tidak biasa, yang dapat dialami oleh abdi dalem yang melakukan upacara ritual, dimana Tart(1975) telah memaparkan sepuluh sub aspek dimana terdapat dua buah subaspek yang menjadi titik awal perubahan tubuh mengenai keadaan *altered state of consciousness* yaitu subaspek *extroception* dan sub aspek *introception*. Sub aspek *extroception* (mengindra luar) yang menerima umpan balik dari eksternal yaitu perubahan beragam penginderaan yang dicirikan dengan persepsi terhadap dunia, cahaya bersinar pada tepi benda-benda, perhatian atau aksentuasi pada kedalaman visual.

Sub aspek pertama berkaitan dengan subaspek *input procesing* (melihat stimuli yang bermakna), adalah pengindraan yang menggairahkan, menghayati dan dengan kenikmatan, penguatan atau penurunan intensitas pengindraan. Perubahan dominasi tingkatan interaksi ada beragam modalitas indra, ilusi, halusinasi, persepsi terhadap pola-pola atau benda-benda yang bertentangan dan tidak sama dengan yang diketahui sehari-hari. Sub aspek *introception* (merasakan tubuh), yaitu perubahan dalam mempersepsi tubuh, baik bentuk atau ukuran.

Perubahan dalam mendeteksi parameter fisiologis, seperti akselerasi atau perlambatan detak jantung, pernafasan otot, dan tremor. Persepsi kekinian terhadap perasaan tubuh yang bersifat khusus dan tidak seperti biasanya, seperti perasaan adanya energi dalam tubuh, secara umum atau pada tempat-tempat tertentu. Perubahan kualitas energi yang mengalir ditubuh, dapat secara intensitas, fokus atau menyebar. Praktek yang

dilakukan oleh abdi dalem pada saat melakukan ritual adat yaitu saat melakukan ritual semedi, dimana abdi dalem merasa akan perubahan dalam merasakan hal – hal yang ada disekitar pada saat melakukan ritual, seperti sesajen yang merupakan berkah. Perubahan abdi dalem yang mengikuti ritual pun meliputi perubahan ukuran pada objek atau benda yang berada disekitar, seperti keris maupun benda – benda sakral yang berada di keraton akan terlihat menjadi lebih besar maupun mengeluarkan cahaya keputihan.

Kedua sub aspek yang menjadi titik awal perubahan pergeseran kesadaran tersebut memiliki kaitan dengan sub aspek *input processing* secara langsung dalam mengirimkan perasaan dan sensasi mengenai perubahan pergeseran kesadaran. *Input processing* (melihat stimuli yang bermakna), adalah pengindraan yang menggairahkan, menghayati dan dengan kenikmatan, penguatan atau penurunan intensitas pengindraan. Perubahan dominasi tingkatan interaksi ada beragam modalitas indra, ilusi, halusinasi, persepsi terhadap pola-pola atau benda-benda yang bertentangan dan tidak sama dengan yang diketahui sehari-hari. Penghayatan maupun pengindraan yang dirasakan pada sub aspek *input processing* dikirimkan kepada *awareness*, dan sub aspek *sense of identity, emotions*, lalu *memory*. Perubahan yang dirasakan pada praktek ritual adat untuk menjelaskan bagian ini adalah abdi dalem yang melihat perubahan pada benda sakral mengeluarkan cahaya lalu di barengi oleh perubahan fisiologis pada detak jantung yang lebih cepat, sehingga mengeluarkan keringat, itu kemudian di artikan oleh abdi dalem menjadi stimuli yang bermakna, yang berisi

penandaan positif abdi dalem pada perubahan yang di rasakan, pada saat yang sama abdi dalem pun menyadari akan hal yang sedang terjadi, dan abdi dalem dapat mengingat akan hal yang sedang terjadi tersebut.

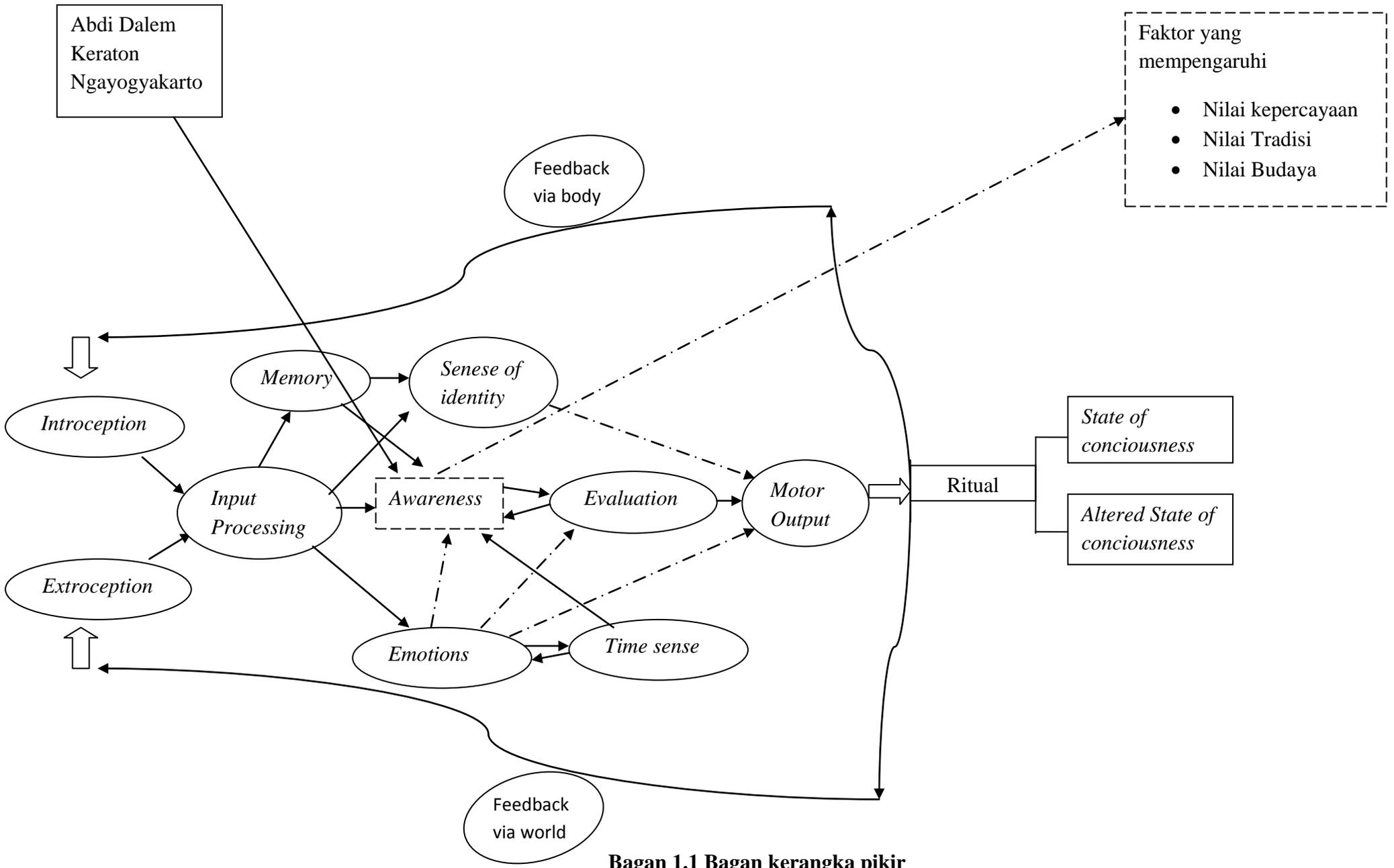
Sub aspek *input processing* menjadi signifikan karena pertama sub aspek *input processing* adalah sub aspek yang menerima informasi dari *interoception* dan *extroception* yang menjadi sumber informasi perubahan kesadaran, dan kedua sub aspek *input processing* memiliki fungsi dalam mengukur intensitas pengindraan seorang abdi dalem. Hubungan antara *input processing* dengan *memory*, *sense of identity*, dan *emotions* adalah dalam hal perubahan kualitas yang dirasakan pada tiga aspek tersebut. Hubungan timbal balik antara subaspek *emotions* dan *time sense* yaitu mengenai kekinian, dimana sub aspek *emotions* merasakan perubahan reaksi dan subaspek *time sense* merasakan intensitas waktu yang berubah melambat atau cepat. Hubungan antara *emotion* dengan *evaluation*, *motor output*, dan *awareness* tidak signifikan karena emotion hanya mengirimkan perubahan dalam tingkat bereaksi pada kedua sub aspek dan *awareness*. Penejelasan paragraf ini dalam praktek ritual yang dilakukan oleh abdi dalem adalah mengenai stimuli yang bermakna yang didapatkan dari perubahan melihan pusaka, dan benda sakral yang mengeluarkan cahaya pada saat akan di ritualkan, dan juga perubahan detak jantung hingga abdi dalem dalam mengeluarkan keringat hal tersebut menjadi signifikan, karena dari hal tersebut stimuli yang bermakana mengirimkan informasi pada ingatan, perasaan pada diri, dan perasaan pada saat melakaukan ritual.

Perasaan kekinian abdi dalem pada saat ritual adalah sebuah perasaan yang keseluruhan abdi dalem dapat mengingat semua kejadian yang ada pada saat ritual berlangsung, abdi dalem mengeluarkan segala totalitas semua indra dalam melakukan semedi siraman pusak.

Awareness memiliki fungsi sentral dalam menerima informasi mengenai perubahan pergeseran kesadaran dari sub aspek yang lain, dari *awareness* akan di proses dengan subaspek *evaluation cognitive process*, yaitu perubahan tingkat berfikir, perubahan kualitas berfikir, semakin tajam dan jelas, dan perubahan kaidah-kaidah logika. Perubahan-perubahan kualitas berfikir akan mengirimkan informasinya terhadap sub aspek yang terakhir *motor output*, yaitu perubahan kontrol diri secara umum atau secara kualitas, perubahan citra tubuh aktif, cara tubuh merasakan ketika bergerak, sinyal umpan balik yang memandu tindakan, kegelisahan, tremor, kelumpuhan sebagian. Terakhir umpan balik dari dunia dan tubuh dikirimkan kembali ke *introception* dan *extroception*. Kesadaran inti merupakan titik dimana abdi dalem mendapatkan informasi dari segala semua perubahan dan kejadian yang terjadi pada saat ritual berlangsung.

Kesepuluh sub aspek yang dipaparkan olehm Tart(1975) memiliki fungsi resiprokal atau timbal balik, dimana satu aspek tidak terlepas fungsi dan kegunaannya engan sub aspek yang lain. Sepuluh sub Aspek yang telah dijelaskan dapat mengetahui apakah terjadi atau terdapat pergeseran kesadaran abdi dalem pada saat melaksanakan ritual *adat* di kerton Ngayogyakarta

Hadiningrat. Uraian diatas dapat digambarkan melalui bagan kerangka pikir berikut ini :



Bagan 1.1 Bagan kerangka pikir

1.6 ASUMSI

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi :

- *Altered state of consciousness* terjadi pada saat abdi dalem melaksanakan ritual sekatenan
- Terjadinya pergeseran kesadaran pada abdi dalem pada saat melaksanakan ritual adat dipengaruhi oleh sepuluh sub aspek yang saling berkaitan.
- *Altered state of consciousness* dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan, dan tradisi.